

HUBUNGAN ANTARA KARYA DESAIN GRAFIS DENGAN PENGEMBANGAN PENGETAHUAN EKONOMI DASAR UNTUK ANAK USIA 3-6 TAHUN

Andrian Ekaputra

Paulina Tjandrawibawa

Visual Communication Design

Fakultas Industri Kreatif Universitas Ciputra

UC Town, Citra Land, Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil tema hubungan antara karya desain grafis dengan pengembangan pengetahuan ekonomi dasar untuk anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan ekonomi dasar untuk anak-anak. Metode penelitian yang diakukan penulis adalah campuran kualitatif dan kuantitatif dengan bersumber pada data primer yang mewawancara extreme dan expert user dan sekunder dari data-data literature yang sudah ada.

Kata Kunci: Desain Grafis, Ekonomi, Anak-anak

ABSTRACT

This research theme is about how graphic design can help introducing basic economic value to kids. The main purpose is to find out how is the ideal book for kids and parents. The methods which use by author are based on primary and secondary data, which author do interview to expert and extreme user, and use literature data for complementary the primary data.

Keyword : Graphic design, Economy, Kids

PENDAHULUAN

Mengutip dari laman nationalgeographic.co.id, pada tahun 2017 jumlah total manusia yang tercatat oleh PBB adalah sebanyak 7,3 Miliar manusia, dan diperkirakan pada tahun 2050 nanti jumlah populasi manusia akan terus bertambah dengan proyeksi hingga 9,7 Miliar manusia. Itu berarti bila setiap orang masih melakukan kegiatan ekonomi, maka hukum permintaan dan penawaran masih akan berlaku, Selain itu semakin banyaknya populasi manusia di dunia ini akan membuat ekosistem ekonomi dunia ke depannya akan semakin kompetitif lagi. Dimana ketersediaan bahan-bahan penunjang kehidupan seperti pangan, energi, air bersih, dsb semakin terbatas. Berbanding terbalik dengan jumlah populasi manusia dunia yang kebutuhan dan keinginannya semakin bertambah.

Bila kita berbicara ekonomi, secara tidak langsung kita juga membahas tentang persebaran kemakmuran, persebaran kemakmuran sendiri juga memiliki bahasan yang tidak jauh dari masalah disparitas sosial. Indonesia pun sampai saat ini masih menghadapi tantangan yang serius untuk mengurangi disparitas sosial ini. Mengutip dari harian online worldbank.org, “*According to a 2014 survey on public perceptions of inequality, most Indonesians see ‘very unequal’ income distribution and urge government action to reduce inequality. Over the last 15 years, the Gini coefficient – a measurement of inequality – has increased sharply in Indonesia, climbing from 30 in 2000 to 41 in 2013, where it remains now.*” dan karena alasan *fundamental* pasar, orang-orang yang paling dapat menikmati pertumbuhan ekonomi Indonesia, hanyalah orang-orang yang paling kaya. Nah, dari sedikit gambaran laporan ini kita dapat mengibaratkan hewan-hewan yang ada di alam liar. Mengutip perkataan Napoleon Hill seorang penulis buku *Think and Grow Rich*, Dikarenakan mereka (hewan) mempunyai kapasitas terbatas dalam berpikir, mereka hanya dapat mengandalkan intuisi dan naluri alamiah untuk bertahan hidup yaitu dengan memangsa sesama mereka secara fisik. Sedangkan pada manusia dengan keadaan yang lebih superior dan memiliki akal sehat, mereka tidak akan memangsa sesama secara fisik. Melainkan cenderung lebih merasa puas dengan ‘memangsa’ sesama secara finansial.

Bila ditelaah lebih dalam lagi, semodern apapun manusia, hukum rimba masih akan tetap beraku pada manusia. Manusia yang memiliki kekuatanlah lah yang akhirnya akan mempunyai *chance* lebih besar untuk bertahan hidup dari kompetisi. Namun, bila secara kekuatan manusia tidak memiliki kekuatan yang besar, maka untuk menaikkan *chance* bertahan hidup manusia yang tergolong lemah ini haruslah mempunyai kepandaian. Ke depan tantangan ekonomi dunia sendiri semakin hari akan semakin kompetitif, saling memakan dan dimakan. Maka dari itu ada baiknya bila sejak dini anak - anak telah dibekali literasi tentang prinsip – prinsip ekonomi dasar, yaitu salah satunya dengan memperkenalkan nilai ekonomi dasar kepada anak-anak menggunakan media buku cerita. Dengan tujuan agar anak-anak sedari kecil sudah mempunyai gambaran, dan tidak akan kaget dengan keadaan ekonomi yang sudah berjalan dan berkembang semenjak beribu - ribu tahun yang lalu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif, dimana penelitian ini mengambil sampel kuantitatif dengan menggunakan angket yang telah disebar dengan kadar penduduk Surabaya adalah yang paling banyak. Kemudian metode kualitatif, dengan melakukan interview dengan *Expert User* maupun *Extreme User*

PENGGALIAN DATA KUALITATIF

Profil Responden 1: Senty Kurniawan (20 Oktober 2017)

Senty Kurniawan adalah seorang illustrator yang juga mengajar di Universitas Ciputra jurusan *Visual Communication Design*. Senty sudah berpengalaman dibidang membuat buku cerita untuk Anak. Dari hasil wawancara dengan Saudara Senty Kurniawan sendiri didapatkan bahwa untuk pemula janganlah sekali-kali membandingkan diri dengan standard franchise disney yang sudah dikenal dimana-mana. Dan bila ingin memasuki dunia ilustrasi untuk anak berumur 3-6 tahun disarankan untuk lebih berfokus pada karakter dan cerita, daripada detail pada background. Ciri-ciri ilustrasi yang dihasilkan pun juga harus bersifat tidak abstrak, dan kaya akan warna.

Untuk membuat gambar yang *well – design* bisa memulai dengan menggambar sketsa layout berbentuk *thumbnail* yang berisi perpaduan komposisi gambar dan tulisan. Atau juga bisa menggunakan teori typografi, kontras, color wheel, foreground, middle ground, dan background. Tidak lupa juga bila ingin membuat cerita yang menarik untuk anak kecil, ketika membuat buku cerita anak penulis harus memakai sudut pandang sebagai anak kecil yang sesuai dengan usia yang dituju.

Profil Responden 2: Jony Eko Yulianto (23 Oktober 2017)

Dia adalah Ayah dari seorang anak balita, yang juga berprofesi sebagai dosen psikologi di Universitas Ciputra, dan juga seorang *columnist* Jawa Pos. Singkat cerita secara garis besar Jony sebagai responden setuju dengan mengenalkan nilai-nilai dasar ekonomi ke anak sejak dini melalui media buku cerita. Hanya saja akan lebih baik bila nanti cara dan temanya yang disesuaikan. Karena anak umur 3-6 adalah umur anak-anak bermain.

Bila masuk ke dalam penokohan, ada baiknya bila peran karakter protagonis atau antagonisnya diperjelas, bentuknya juga dikecenderungkan membulat dan mengembang karena anak umur 3-6 belum bisa berpikir terlalu kompleks, tetapi suka pada sesuatu hal yang tergolong imut. Jadi cukup 1 tokoh satu kepribadian dengan penggambaran fisik karakter yang cenderung membulat dan mengembang. Dan Sebisa mungkin alur dan kompleksitas cerita disesuaikan dengan *attention span* si Anak. Karena *attention span* anak diumur segitu tidaklah terlalu panjang (Kurang dari 30mnt).

Profil Responden 3: Nino Julian (25 Oktober 2017)

Merupakan seorang Ayah dengan 2 anak, yang sekarang sedang menduduki kursi Branch Manager di sebuah perusahaan swasta di Surabaya. Dia berasumsi kalau untuk anak-anak usia 3 tahun itu masih belum saatnya dikenalkan dengan ekonomi. Mungkin waktu mulai 1 SD itu baru lebih cocok untuk dikenalkan. Berdasarkan anak dari Nino, anak-anak sesusia 3 tahun itu masih hanya suka bermain, tapi sudah belajar mandiri. Kalo membaca buku cerita, mereka masih suka melihat gambar. Karena untuk membaca pun masih bisa huruf per huruf. Untuk buku cerita anak yang ideal itu, ada baiknya bila ceritanya simple, materialnya harus bagus, mereka diumur-umur segitu udah mulai belajar hitung juga. Penggunaan warna juga yang cerah-cerah.

Profil Responden 4: Maria Sugiharto (24 Oktober 2017)

Merupakan seorang Ibu 2 anak yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga, dan sekaligus sebagai pengasuh kedua anaknya. Maria berpendapat, memperkenalkan anak sejak dini itu tepat. Bila menggunakan karakter, bisa memilih karakter yang dekat dengan anak. Mungkin bila ingin membuat buku lagi bisa mengarah juga ke manner, atau ke arah nunjukin private part mana yang gak boleh disentuh. Menurut Maria, warna merah itu gampang sekali untuk diidentifikasi oleh mata anak, jadi lebih baik menggunakan strawberry ketimbang blueberry. Dia juga berpendapat, akan lebih bagus bila dalam sebuah cerita tidak mengenalkan ekonomi juga, tetapi juga moral tetap ada.

Profil Responden 5: Siti (30 Oktober 2017)

Merupakan seorang guru Paud, yang mana Siti sudah berpengalaman menjadi seorang guru Paud di TK Margie. Siti mendeskripsikan beberapa contoh bagaimana buku dapat menarik hati anak, yaitu terkadang anak suka penasaran dengan gambar-gambar cerita yang sudah diperlihatkan ke anak-anak, kemudian mereka untuk pinjam dan melihat-lihat gambar sekali lagi.

Profil Responden 6: Betari Aisah (27 Oktober 2017)

Merupakan seorang Certified Public Speaker sekaligus orang yang mempunyai hobi *storytelling* di Surabaya. Betari berpendapat bahwa mengenalkan konsep-konsep keuangan pada anak itu baik, dan kalo bisa kita juga mengajarkan bahwa untuk memperoleh uang itu ada prosesnya. Untuk membuat mereka tertarik memperhatikan sebuah cerita, si pencerita harus bisa mengambil karakter yang dekat dengan diri mereka, serta alur ceritanya harus sederhana. Yang terpenting adalah bagaimana moral cerita bisa ditampilkan sekongkret mungkin lewat perilaku si tokoh.

Untuk tone bahasa yang digunakan haruslah sangat basic, entah itu untuk bahasa inggris ataupun indonesia. Untuk format desain buku cerita anak ada baiknya buku cerita harus mengandung sedikit text, dengan diikuti illustrasi yang lebih dominan. Penggambaran apa yang dilakukan oleh tokoh secara visual juga harus mudah dikenali. Dia menyarankan, untuk pembuatan alur bisa dengan plot tentang pengenalan tokoh -> kejadian konflik -> resolusi.

PENGGALIAN DATA KUANTITATIF

Survey kuantitatif ini dilaksanakan pada periode 22 – 29 Oktober 2017. Dengan total 51 responden. Dimana responden yang ikut berpartisipasi hampir sebagian besar berdomisili di Surabaya dan memiliki atau sedang mengasuh anak usia 3 – 7 tahun. Didapati, bahwa 62.7% merasa pernah membicarakan nilai ekonomi pada anaknya, dan 70.6% merasa tidak kesusahan untuk membicarakan nilai ekonomi pada Anak mereka.

Menurut data survey, 49% orang tua mengatakan umur yang ideal untuk mengajari anak tentang nilai-nilai ekonomi adalah umur 4 – 6 tahun. Tetapi menurut 48 dari 51 responden juga menjawab memungkinkan juga untuk diperkenalkan nilai-nilai ekonomi semenjak mereka berusia 3 – 6 tahun. 72.5% dari responden juga menyatakan bahwa Isi cerita dalam sebuah buku anak adalah yang terpenting. Dan 66.7% orang tua mengatakan bahwa yang mengambil keputusan besar untuk membeli sebuah buku adalah mereka. Responden yang pernah membacakan cerita ke anaknya 54.9% mengatakan membacakan buku cerita ke anak sebelum mereka tidur.

Kalkulasi 51% responden mengatakan, bahwa harga sebuah buku yang masuk akal bagi sebuah buku cerita anak adalah sebesar 30 – 50 ribu rupiah. Dan rata-rata (96.1%) mengatakan mereka biasa membeli buku anak di toko buku offline seperti Gramedia, Togamas, Kinokuniya, dsb.

HASIL & PEMBAHASAN

Urgensi Literasi Ekonomi

Menyadari bahwa kompetisi akan alat pemuas kebutuhan (*supply*) semakin ganas. Maka perlulah literasi ekonomi sebagai dasar baru dalam dunia pendidikan anak sejak dini. Bisa kita ambil contoh, pada tahun 2017 Indonesia dikagetkan dengan perubahan jaman yang begitu cepat, banyak pemain-pemain lama (*Incumbent*) sangat kaget dengan datangnya era *Disruption*. Ekonomi yang tadinya dikontrol oleh bisnis-bisnis besar karena kompleksnya dan biaya yang dikeluarkan, sekarang beralih menjadi jauh lebih mudah dan murah seiring dengan perkembangan *artificial intelligence* pada banyak bidang.

Anak sebagai manusia yang akan tinggal di masa depan, nantinya mereka akan dihadapkan dengan tantangan ekonomi yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Maka dari itu ada baiknya bila semenjak dini anak sudah mulai diperkenalkan prinsip-prinsip dasar ekonomi dengan alasan agar mereka bisa mencuri *start* dalam kompetisi bertahan hidup di dunia masa depan.

Seperti yang sudah diketahui bahwa media buku semenjak lama telah menjadi jembatan ilmu pengetahuan. Untuk anak-anak terutama untuk yang berusia 3-6 mungkin media buku hanyalah sebagai media hiburan dan alat peraga agar anak belajar membaca, tetapi lebih dari itu seiring berjalannya waktu pada akhirnya ketika anak sudah mulai bisa membaca, secara tidak langsung anak juga menjadi mulai dikenalkan dengan dunia literasi. Maka, atas dasar itulah media buku adalah media yang tepat untuk mengenalkan literasi ekonomi ke pada anak.

Mengenalkan Literasi Ekonomi pada anak yang berusia 3-6 tahun

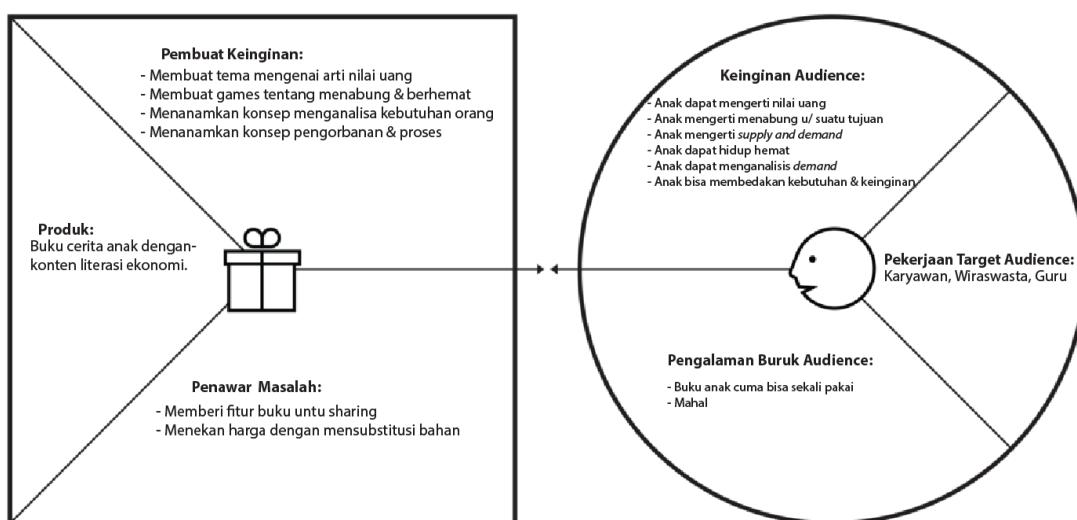
Literasi ekonomi, bila dibedah maka akan didapati bahwa nilai-nilai paling dasar dari ekonomi ada 3 prinsip yaitu: (1) *What to produce*, (2) *How to produce*, (3) *For whom to produce* (Murni & Amaliawati, 2012:3). Tetapi dalam praktiknya sehari – hari, prinsip – prinsip itu akan menghasilkan banyak macam turunan seperti kegiatan investasi, pengertian *supply and demand*, *value of money*, dan sebagainya. Untuk mengenalkannya hal yang kompleks seperti itu pada anak (3-6^{thn}), maka dibutuhkanlah pendekatan tersendiri, yaitu dengan media buku cerita anak.

Berdasarkan hasil survei kuantitatif dan kualitatif, Banyak dari orang tua yang telah menjadi responden mengatakan bahwa tindakan itu sudahlah tepat, dengan alasan agar anak-anak dapat mengerti bagaimana cara mengelola uang yang baik, bagaimana seharusnya kita bisa membedakan mana yang namanya kebutuhan dan keinginan, bahwa kamu tidak perlu repot-repot membawa uang kemana-mana dan bisa ditaruh di bank.

Buku Cerita Anak Yang Ideal

Setelah melakukan survei dan mencari data sekunder, didapati bahwa untuk membuat sebuah buku cerita anak yang ideal adalah dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu dengan meminjam sudut pandang anak, kemudian mengatur bentuk dan ukuran tulisan, mengatur pemilihan warna, mengatur plot cerita, karakter, suasana, dan nilai moral. Dimana buku cerita anak yang ideal itu juga mempertimbangkan suasana emosi yang ingin dibuat dalam alur dengan berpatokan nilai moral dari cerita itu.

Mengenalkan Literasi Ekonomi dengan Media Buku Cerita Anak



Ada beberapa metode untuk membantu menyalurkan ide Literasi Ekonomi ke anak, salah satunya dengan metode *Value Proposition Design*. Kita dapat menelaah bahwa bila dipetakan dengan bagan dapat didapati hasil sebagai berikut:

Bagan kiri:

- a. Produk: Buku cerita anak dengan konten literasi ekonomi.
- b. Pembuat keinginan:
 - Membuat tema mengenai arti nilai uang
 - Membuat games tentang menabung & berhemat
 - Menanamkan konsep menganalisa kebutuhan orang
 - Menanamkan konsep pengorbanan & proses
- c. Penawar Masalah:
 - Memberi fitur buku untuk sharing
 - Menekan harga dengan mensubstitusi bahan

Bagan kanan:

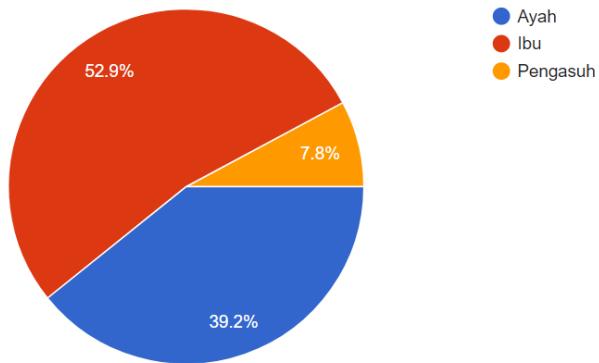
- a. Pekerjaan Target Audience: Karyawan, wiraswasta, guru
- b. Keinginan *audience*:
 - Anak dapat mengerti nilai uang
 - Anak mengerti menabung untuk suatu tujuan
 - Anak mengerti supply and demand
 - Anak dapat hidup hemat
 - Anak dapat menganalisis demand
 - Anak bisa membedakan kebutuhan & keinginan
- c. Pengalaman buruk audience:
 - Buku anak cuma bisa sekali pakai
 - Mahal

Dengan memetakan, perlahan kejelasan bagian mana yang harus di- *improve* mulai kelihatan. Dengan harapan ketika produk telah dibuat, audience dapat menikmati *value* yang ingin disampaikan dengan maksimal.

Manfaat Melek Literasi Ekonomi

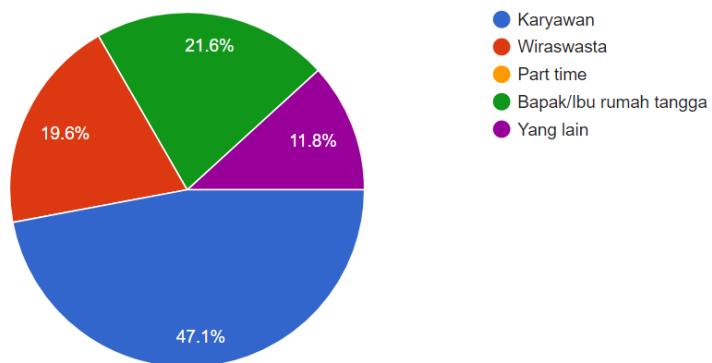
Tidak bisa disangkal lagi, dengan anak mendapatkan ilmu tentang literasi, secara tidak langsung anak juga bisa mempunyai mindset ingin menjadi orang yang berguna bagi sesama. Karena, selain anak dapat mengembangkan diri, Anak juga bisa mengerti dunia secara holistik tentang mikro ekonomi, lebih bagus lagi bila mulai mengerti makro ekonomi.

51 responses



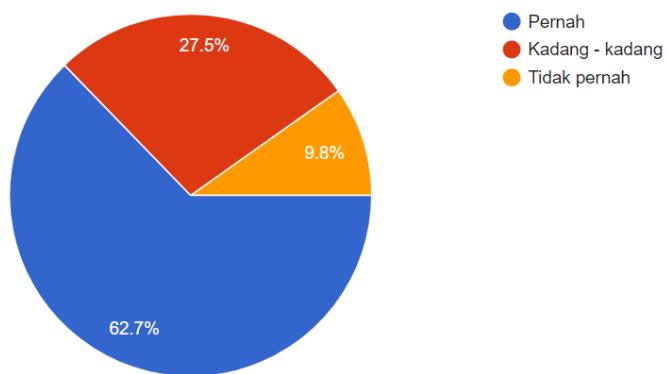
Profil Pekerjaan Responden

51 responses



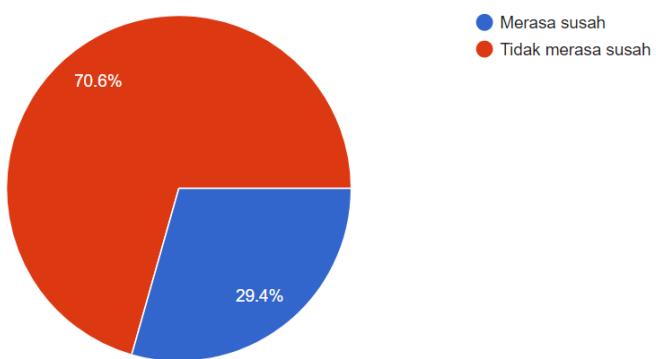
Profil jawaban responden, "Apakah Anda pernah membicarakan nilai - nilai ekonomi pada anak anda? (Seperti menabung, harga bisa naik, dsb)"

51 responses



Profil jawaban responden, “Apakah Anda merasa kesusahan untuk membicarakan nilai-nilai ekonomi pada anak Anda?”

51 responses



Profil Jawaban responden, “Bila merasa susah, kira-kira apa kesusahannya? Bila tidak merasa susah, pelajaran ekonomi apa yang kira - kira ingin anak Anda mengerti?”

Menabung (3)
 Tidak merasa susah (3)
 Ekonomi marketing
 Susah dalam hal penjelasan
 Nilai Uang
 Masih kecil
 Ekonomi koperasi
 anak mengerti mana harga mahal kualitas bagus dan tidak..
 Menabung untuk usaha
 Menabung, berhemat, untuk mendapatkan sesuatu
 Berhemat dgn menabung

Karena menjelaskan bahwa untuk mendapatkan uang itu harus bekerja. Mereka belum mengerti sampai kesana. Pemikirannya belum sampai ke sana, kita perlu menjelaskan yang sesuai dengan pemikiran mereka. Menggunakan kata2 nya mereka.
 Belajar menabung,
 Tidak susah
 Menabung, hidup hemat sesuai kebutuhan
 Perkiraan harga suatu barang
 Mengerti nilai uang
 Jangan jajan sembarangan

Pelajaran ekonomi tentang kebutuhan dan keinginan

Anaknya selalu meremehkan, 500 aja kayak dipandang gak ada harganya. Gak eman duit.

Tdk susah

MENGENAI NILAI UANG SECARA SEDERHANA (VALUE OF MONEY)

Disiplin menabung dan berhemat

potensi diri

Ekonomi Keluarga

Cara mengetahui pangsa pasar dan daya beli masyarakat

Anak belum bisa memahami keuangan

Karena dasarnya, ortu ya berpola pikir ekonomi praktis.

Karena kalau untuk anak usia 3-5an mungkin belum waktunya ya.

Kontrol keinginan membeli barang

Tidak terlalu konsumtif membeli barang

menabung

Bawa menabung itu perlu untuk masa depan

Memakai uang wisely

Karena anak2 masih belum bisa memahami arti dr menabung,dll.

Membeli sesuai kebutuhan

Untuk anak usia 3-6 membicarakan masalah ekonomi msh agak susah, susah dicerna oleh mereka. Misalnya : menurut mereka uang untuk membeli brg tp knp mesti ditabung,dll?

tidak

Supply and Demand

Menghemat uang, Membeli hal-hal yang berguna dan yang harus diutamakan

Agar dia dapat mengerti arti uang

Agar tidak boros

Pengaturan keuangan pribadi dan kluarga

Pentingnya menabung

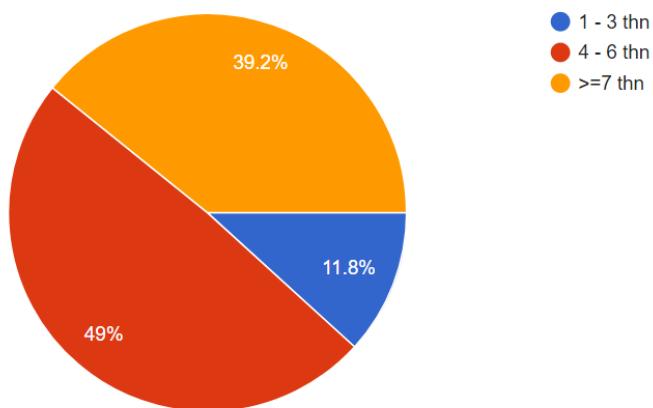
Sudah mulai mengerti, Dia sudah beranjak remaja

Ekonomi tentang biaya hidup

Anak-anak masih dibawah 7th

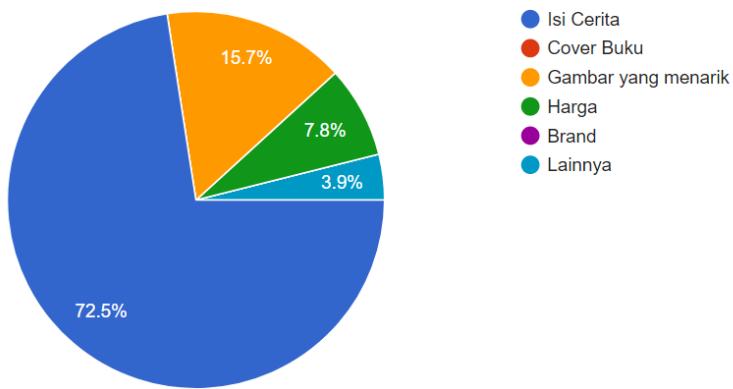
Profil Jawaban responden, "Kira-kira pada rentang usia berapakah Anda mengajari anak Anda nilai nilai ekonomi? "

51 responses



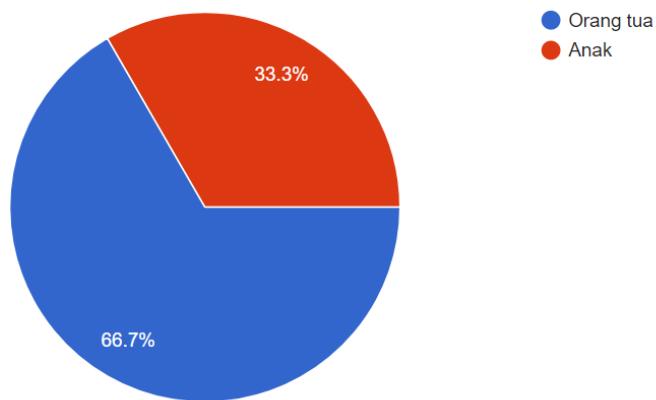
Profil Jawaban responden, "Kira - kira faktor apa sajakah yang Anda timbang - timbang dalam membeli buku cerita untuk anak-anak?"

51 responses



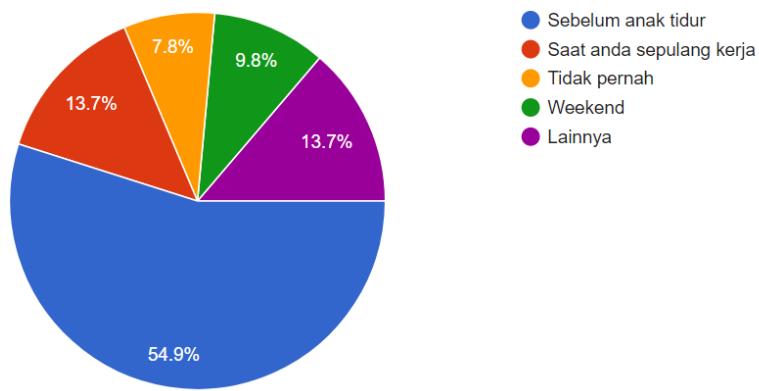
Profil Jawaban responden, "Siapakah yang mengambil keputusan besar untuk membeli sebuah buku cerita???"

51 responses



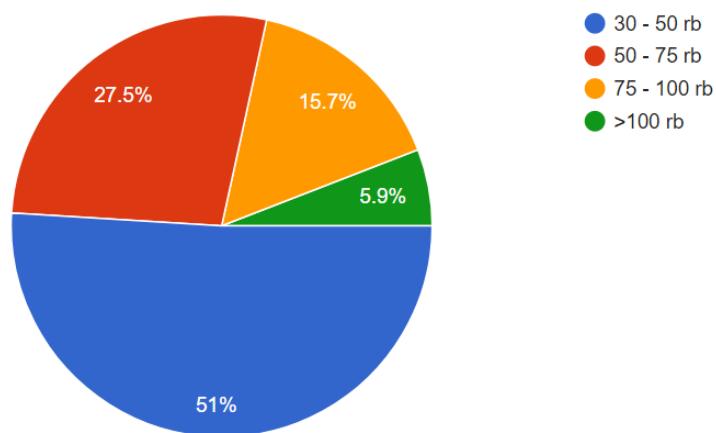
Profil Jawaban responden, "Bila anda membacakan buku cerita anak kepada anak Anda, Waktu kapankah Anda membacakannya? "

51 responses



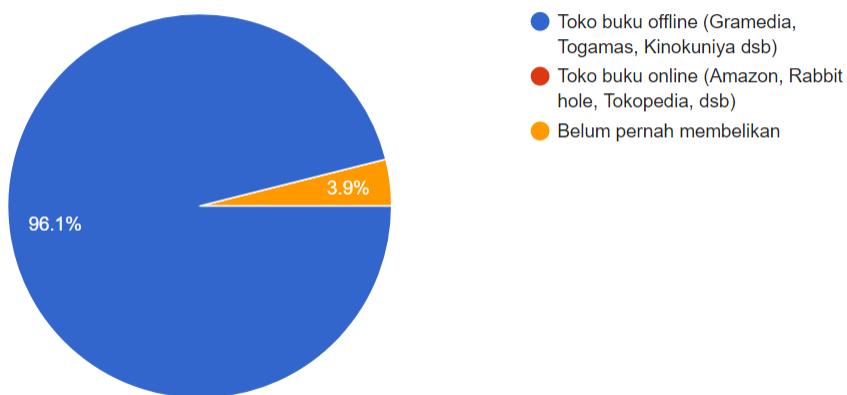
Profil Jawaban responden, "Kira - kira berapa kisaran harga yang masuk akal untuk sebuah buku cerita bergambar? (Kertas tebal, Full Colour)"

51 responses



Profil Jawaban responden, "Dimanakah Anda biasa membeli buku untuk anak Anda?"

51 responses



KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian, Tidak selamanya ekonomi itu kompleks untuk anak, asal dengan cara penyampaian yang tepat, anak dapat banyak belajar menjadi manusia mandiri yang mempunyai dampak. Dan untuk membuat sebuah buku anak yang baik, ada bagusnya bila mengikuti aturan-aturan dasar dari mendesain buku itu sendiri. Yaitu salah satunya mempertimbangkan keadaan fisik hasil jadinya terlebih dahulu, baru eksekusi konsep desain.

DAFTAR PUSTAKA

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/08/populasi-manusia-akan-capai-9-3-miliar-jiwa-di-tahun-2050>

<http://www.worldbank.org/en/news/press-release/2015/12/08/rising-inequality-risks-long-term-growth-slowdown>

Jurnal Internasional:

- Leseman, Paul & Slot, Pauline (2017). Breaking the cycle of poverty: challenges for early childhood education and care. ISSN: 1350-293X
- Gnjatovic, Dragana (2015). Stories In Different Domains of Child Development. DOI: 10.17810/2015.07
- Westlund, J.M.K, Jeong, S., Park, W.H, et al. Flat vs. Expressive Storytelling: Young Children's Learning and Retention of Social Robot's Narrative. DOI: 10.3389/fnhum.2017.00295

Jurnal Nasional

- Permata, B. Wahyono, H. Wardoyo C., (2017). Bahan Ajar Berbasis Cerita Untuk Menanamkan Literasi Ekonomi Pada siswa Sekolah Dasar. EISSLN: 2502-471X
- Nursyaidah, (2016). Efektivitas Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar Berbasis Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SDIT Bunayya Padangsidimpuan. ISSN: 2442-7004
- Septi, E.C., Cholimah, Nur., (2014). Pelatihan Pengenalan Karakter untuk Anak Usia Dini melalui Cerita Rakyat Budaya Lokal Bagi Pendidik PAUD Non Formal TPA/ KB/ SPS se- Kecamatan Sleman. ISSN: 2302-6804

Buku:

- Howard Gardner, (2014). *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Intelijen Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*. Jakarta: Daras
- Sarumpaet, Riris K Toha, et al (2012). *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Graver Amy & Jura Ben (2012). *Best Practices For Graphic Designer: Grids and Page Layouts*. Massachusetts: Rockport Publishers
- Heru Kurniawan (2013). *Menulis Kreatif Cerita Anak*. Jakarta: Alademia
- Bertens K (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius
- Keeley Larry (2013), *Ten Types of Innovation*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Murni A., Amaliawati L. (2012), *Ekonomi Mikro*, Bandung: Refika Aditama
- Thorspecken, Thomas (2014), *Urban Sketching: The complete guide to techniques*, New York: Barron's
- Upton, Penney (2012), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga

- Alberts, Jess K., Nakayama, Thomas K., Martin, Judith,N. (2016), Human Communication in Society, New Jersey, Pearson